

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD
TOGETHER DALAM RANGKA MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS III SDN 015 TENGGARONG**

HENY SURYANIE
Guru SDN 015 Tenggarong

***Abstract:** Based on the result of the research and the discussion about the application of cooperative study model of NHT type to increase the achievement of Bahasa Indonesia subject of the third grade students of SDN 015 Tenggarong, the researcher came to conclusions as follows: Pursuant to obtained data, the study of Bahasa Indonesia subject of the third grade students of SDN 015 Tenggarong during the time still not yet reached satisfying efficacy. Besides the materials which were too much, it was caused by the less of time available, and also the method or the model of study which was used by the teacher to present the material was still monotonous or was dominated by the teacher only. As a result, the students' activities during the time of study tended to be passive, less enthusiastic in following the study. Hereinafter, the final result of learning process of Bahasa Indonesia subject in the form of learning achievement of the students not yet reached minimal learning completeness standard which was specified before. Based on the data, the average score of the students on daily test of Bahasa Indonesia subject was 69.91, while the learning completeness standard reached was 56.08%. This result showed that the learning completeness of the students classically was still low. After the implementation of learning method of NHT model, the result of learning of Bahasa Indonesia subject of the third grade of SDN 015 Tenggarong increased in cycle I and also in cycle II. This can be seen from the percentage of learning completeness classically in cycle I was 70,43% or increased 91.40% from the beginning data, and in cycle II was 30.40% or increased 34.40% from cycle I.*

***Keywords :** Cooperative Learning Model of NHT Type, Learning Achievement, Learning Completeness*

PEMBELAJARAN merupakan kegiatan yang utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada kualitas pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran mengandung 4 komponen utama yang harus dipenuhi, yaitu komponen tujuan, materi, metode dan penilaian.

Semua pihak yang berkepentingan dengan dunia pendidikan tentu berharap setiap siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tetapi dalam kenyataannya, tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor yang ada dalam diri siswa maupun faktor yang ada di luar diri siswa. Namun pada dasarnya setiap siswa dapat dibantu untuk memperbaiki hasil yang dicapai sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bantuan yang diberikan dapat berupa penggunaan pendekatan, metode, materi dan alat yang sesuai dengan jenis dan sifat hambatan belajar yang dialami oleh

siswa.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan keterampilan. Diantaranya adalah “keterampilan membelajarkan dan keterampilan mengajar”. Namun dalam menciptakan pembelajaran yang baik ini tentunya disesuaikan dengan budaya dan sumber-sumber yang dimilikinya, dengan sedikit rekayasa dari pendidik untuk menjadikannya sebagai media/sumber belajar yang berdaya guna.

Metode sebagai salah satu komponen yang utama harus dipenuhi dalam proses pembelajaran dan sebagai upaya perbaikan hasil belajar siswa dapat diupayakan secara maksimal dengan cara memilih metode yang tepat untuk suatu materi pelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru perlu mengenal beraneka macam metode, agar metode tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Masing-masing metode mempunyai ciri khas yang berbeda dengan metode yang lain. Dengan mengenal dan menguasai sifat-sifat dari suatu metode, kita mampu mengombinasikan beberapa metode sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Selama ini sering kita jumpai metode ceramah masih dominan digunakan para pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, juga adanya ketidakaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa sekedar mengikuti pelajaran di dalam kelas. Hanya dengan mendengar ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respons, kritik dan pertanyaan siswa kepada guru sebagai umpan balik. Demikian juga guru hanya mengejar waktu karena harus mengajarkan materi yang cukup banyak dengan jam yang cukup singkat, tanpa mempedulikan siswanya paham atau tidak. Hal ini menjadikan siswa kurang tertarik mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Padahal beberapa factor yang mempengaruhi siswa tertarik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara lain adalah minat, hasrat, dan cita-cita siswa itu sendiri. Selain itu factor berikutnya yaitu faktor guru, media, kondisi siswa, kondisi kelas, motivasi siswa, serta dorongan orang tua.

Jika permasalahan tersebut masih berlangsung terus menerus maka akan mengakibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran terhambat. Siswa akan beranggapan bahwa belajar Bahasa Indonesia bukanlah kebutuhan, hanya tuntutan kurikulum saja, karena siswa tidak mendapat makna dari belajar Bahasa Indonesia yang dipelajari. Oleh karena itu siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Maka dari itu, untuk mengatasi permasalahan di atas dibutuhkan proses pembelajaran yang tepat. Salah satu kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran disebabkan penggunaan model atau metode pembelajaran yang kurang mendapat perhatian anak didik, mungkin karena terlalu monoton, kaku, terkesan memaksa, bahkan tersedianya perangkat pembelajaran yang kurang atau ada tetapi belum difungsikan.

Metodologi pembelajaran dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan kegiatan pembelajaran (KBM) bergantung pada model yang digunakan oleh gurunya. Jika model mengajar guru enak, siswa akan tekun, rajin, dan antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga

diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku pada siswa baik tuturkatanya, sopan santunnya, motoriknya dan gaya hidupnya. Salah satu model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang merupakan strategi pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam kelompok dan memungkinkan siswa saling membantu dalam memahami konsep, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman sebagai masukan serta kegiatan lain yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Pembelajaran kooperatif mengupayakan peserta didik mampu mengajarkan sesuatu kepada peserta didik lainnya, mengajar teman sebaya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan pada waktu bersamaan, siswa menjadi nara sumber bagisiswa lain. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode diskusi dalam kelas. Pembelajaran kooperatif menekankan pada pembejarian dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok. Dengan demikian dalam diri siswa tumbuh sikap dan perilaku saling ketergantungan positif. Kondisi ini dapat mendorong (memotivasi) siswa untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan.

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik siswa terlebih dahulu dilatih keterampilan-keterampilan kooperatif sebelum pembelajaran kooperatif itu digunakan. Hal ini dilakukan agar siswa telah memiliki keterampilan yang diperlukan untuk satuan pembelajaran tertentu. Keterampilan kooperatif yang dilatihkan diantaranya: mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan atau menanggapi, menyampaikan ide/pendapat, mendengarkan secara aktif, berada dalam tugas, dan sebagainya.

Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar aktif adalah dengan memberikan tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa dan keragaman pendapat, pengetahuan, serta keterampilan mereka akan membantu menjadikan belajar bersama sebagai bagian berharga dari iklim belajar dikelas. karena hal yang demikian itu bisa mewujudkan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa yang memiliki kemampuan rendah, menciptakan kebersamaan serta dapat saling melengkapi dengan demikian maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai.

Bermacam-macam model pembelajaran dapat digunakan oleh guru dan masing-masing model pembelajaran ada kelemahan dan keuntungannya. Tugas guru ialah memilih model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, dan dalam penulisan selanjutnya menggunakan istilah NHT.

Menurut Eggen dan Kauchank dalam Wardhani (2005), metode pembelajaran merupakan pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan metode pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar.

Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari metode ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, dari *subjectcentered* ke *clearer centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa.

Metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam *mereview* bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.

Metode pembelajaran NHT ini merupakan salah satu dari sekian banyak teknik dalam metode pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Lie (2002) “metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Selanjutnya Lie (2002) juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka dan bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia didik.

Terdapat empat tahap pelaksanaan teknik NHT yaitu “penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab”. Rencana pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Penomoran
Guru membagi siswa kehendak dalam kelompok 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.
- 2) Mengajukan pertanyaan
Guru mengajukan pertanyaan spesifik atau memberi tugas kelompok kepada siswa.
- 3) Berpikir bersama
Setiap kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan tiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.
- 4) Menjawab
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sama melaporkan hasil kerjasama kelompoknya untuk seluruh kelas pada sesi ini siswa tidak diperbolehkan lagi berdiskusi dengan anggota kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III SD Negeri 015 Tenggara. Alasan penulis mengadakan analisa data terdapat keseluruhan populasi SD Negeri 015 Tenggara, mengingat bahwa kemampuan belajar

Sebagai populasi penelitian ini adalah siswa SD Negeri 015 Tenggara sedangkan yang dipilih sebagai sampel penelitian tindakan kelas ini adalah kelas III yang merupakan kelas dengan kepandaian rata-rata namun dinilai belum

maksimal dalam prestasi belajarnya. Sampel dari populasi kelas III seluruhnya berjumlah 23 siswa.

Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana setiap satu siklus terdiri dari satu kali pertemuan (2 jam pelajaran). Dalam siklus pertama diharapkan dapat menemukan faktor-faktor yang menjadi permasalahan dan kekurangan sehingga dapat diperbaiki pada siklus kedua. Dengan demikian penelitian ini dapat dilaksanakan dengan tuntas sehingga peneliti dapat memperoleh hasil yang diharapkan akan dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain. Pada setiap siklus dilaksanakan perencanaan terlebih dahulu, misalnya membuat RPP, evaluasi, instrumen, menyiapkan sumber belajar dan skenario pembelajaran yang akan dilakukan seperti yang akan diterangkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan :(1) mempersiapkan RPP; (2) mempersiapkan sumber, bahan, dan alat bantu yang dibutuhkan; (3) menyusun lembar kerja siswa, (4) mengembangkan format evaluasi dan (5) mengembangkan format observasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus pertama dilakukan penerapan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran, siswa membaca materi yang terdapat pada buku sumber, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang terdapat pada buku sumber, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari, siswa berdiskusi membahas masalah (kasus) yang sudah dipersiapkan oleh guru, masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi dan siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Pada tahap ini dilakukan pengambilan data postes sebagai hasil dari siklus pertama. dan selanjutnya adalah mengelola dan menganalisis.

Pada pelaksanaan siklus kedua digunakan metode pembelajaran berbasis masalah dengan materi yang sama, pada siklus ini guru melakukan appersepsi, siswa yang diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, siswa mengamati gambar-gambar / foto-foto yang sesuai dengan materi, siswa bertanya jawab tentang gambar / foto, siswa mengumpulkan bacaan dari berbagai sumber, melakukan diskusi kelompok belajar, memahami materi dan menulis hasil diskusi untuk dilaporkan, presentasi hasil diskusi, siswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa. Pada tahap II dilakukan pengambilan data nilai dengan melaksanakan Postes. Setelah data tes terkumpul , maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisisnya.

3. Observasi dan Refleksi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan pengamatan pada antusiasme guru dan murid dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda pada siklus I dan siklus II. Observasi dinilai berdasarkan pedoman observasi. Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil observer. Refleksi dilakukan oleh peneliti untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran masing-masing siklus, kemudian di deskripsikan sebagai bahan penyusunan perencanaan pada siklus selanjutnya.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Obserbasi

- Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
- Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.

b. Metode Tes

Tes adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Dengan demikian, fungsi tes adalah sebagai alat ukur. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi yaitu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah mengerjakan sesuatu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya. Dokumentasi utama dalam penelitian ini adalah daftar nilai pada masing-masing siklus.

5. Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu :

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 N = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar baik di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk

menghitung prosentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\Sigma \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\Sigma \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

- a. Lembar observasi pengelola metode pembelajarn berbasis masalah
Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran berbasis masalah digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana P1 = Pengamat 1 dan P2 = Pengamat 2

- b. Lembar observasi aktifitas guru dan siswa
Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{\bar{x}}{\Sigma x} \times 100 \% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumah.hasil.pengamatan}}{\text{Jumlah.pengamatan}} = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana : $\frac{\%}{\bar{X}}$ = Presentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

\bar{x} = Jumlah rata-rata

P1 = Pengamat 1

P2 = Pengamat 2

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas III SD Negeri 015 Tenggara ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah aktivitas dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Hasil Observasi aktivitas siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada Tabel-tabel berikut ini :

Tabel 1. Data prestasi Belajar Siswa.
Siklus I

No	Nilai	Pencapaian	Presentase	Ketuntasan
1	75	1 Orang	4,34 %	Tuntas
2	70	8 Orang	34,79 %	Tuntas
3	65	4 Orang	17,40 %	Tuntas
4	60	7 Orang	30,44 %	Tidak Tuntas
5	55	1 Orang	4,34 %	Tidak Tuntas
6	50	2 Orang	8,69 %	Tidak Tuntas
Nilai Rata-Rata				63,91
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar				13
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar				10
Prosentase Ketuntasan Belajar Secara Klasikal				56,52 %

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa rata-rata siswa pada siklus I mencapai 63,91 dengan presentase ketuntasan belajar sebanyak 56,52 %

Selanjutnya data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Data Prestasi Belajar Siswa.
Siklus II**

No	Nilai	Pencapaian	Presentase	Ketuntasan
1	80	4 Orang	17,40 %	Tuntas
2	75	4 Orang	17,40 %	Tuntas
3	70	7 Orang	30,44 %	Tuntas
4	65	6 Orang	26,07 %	Tuntas
5	60	2 Orang	8,69 %	Tidak Tuntas
Nilai Rata-Rata				70,43
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar				21
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Belajar				2
Prosentase Ketuntasan Belajar Secara Klasikal				91,3 %

Berdasarkan data pada tabel diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus II mencapai 70,43 dengan prosentase ketuntasan sebesar 91,3%.

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus II, diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus II ini lebih baik dibandingkan dengan siklus I, di mana data peningkatan prestasi belajar siswa

Selanjutnya data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Peningkatan Prestasi Belajar Siswa.

No	Siklus	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar
1	Ulangan Harian	55,21	26,52 %
2	I	69,91	56,08 %
3	II	70,43	91,40%

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia semester I materi pokok mendengarkan dan berbicara yang terbagi menjadi dua siklus pembelajaran. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan (4 jam pelajaran) masing-masing pertemuan 2 jam pertemuan. Pertemuan pertama membahas mengenai mengenal mendengarkan dan berbicara. Pertemuan kedua mendiskusikan mengenal mendengarkan dan berbicara dan pelaksanaan tes akhir siklus I.

Pelaksanaan proses pembelajaran siklus I mengacu pada rencana rencana

pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. Pada awal pembelajaran, peneliti mengulas sedikit materi yang ada kaitannya dengan materi dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa menjadi tertarik untuk mempelajari materi tersebut lebih lanjut.

Proses pembelajaran siklus I yang dilakukan oleh peneliti adalah mengoptimalkan terjadinya interaksi antar siswa dengan peneliti selaku guru sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah melalui kegiatan kelompok. Selama pembelajaran peneliti memberikan latihan-latihan soal yang harus dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. Pelaksanaandiskusi kelompok bertujuan agar siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru/peneliti kepada mereka, sehingga apabila mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut dapat bertanya kepada teman satu kelompok. Namun apabila semua siswa dalam satu kelompok juga tidak dapat menyelesaikan, maka siswa tersebut dapat bertanya kepada guru.

Pemberian latihan soal dimulai dari soal dengan tingkat kesulitan yang rendah ke soal dengan tingkat kesulitan tinggi. Pada akhir pembelajaran, peneliti membimbing siswa untuk dapat menarik kesimpulan dari apa yang telah mereka pelajari dan mengadakan evaluasi berupa tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil tes siklus I diketahui jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 56,08%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dari 26,52% sebelum diberi tindakan menjadi 56,08% setelah diberi tindakan dan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Peningkatan pemahaman ini disebabkan oleh karena adanya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui belajar secara berkelompok, siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman atau dapat dikatakan siswa terlibat secara langsung selama pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih lama melekat dalam ingatan.

Siklus I jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar meningkat sebanyak 13 siswa dan nilai rata-rata juga mengalami peningkatan dari 60,91% pada saat ulangan harian menjadi 55,21% pada saat tes akhir siklus. Peran peneliti selama proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Akan tetapi hasil dari tes akhir siklus I ini mencapai target yang ditentukan oleh peneliti, yaitu jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 85%. Optimalnya hasil belajar siswa pada siklus I ini sebabkan peneliti dapat mengkondisikan kelas dengan baik yang ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang ramai sendiri selama proses pembelajaran, juga terdapat siswa belum bisa mengkondisikan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Siklus I ini keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sudah bisa dikategorikan cukup karena. Dalam siklus I ini siswa yang berani untuk bertanya, mengemukakan pendapat, mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan menanggapi atau mengemukakan jawaban yang dimilikinya dalam diskusi kelas. Selain itu dalam pelaksanaan diskusi siswa belum dapat bekerja sama dengan baik, masih terdapat siswa yang hanya bergantung pada siswa lain yang lebih pintar dalam kelompoknya. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran untuk siklus berikutnya,

sehingga pada siklus II nantinya akan tercipta suatu proses pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa yang pada akhirnya siswa akan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan siklus II terdiri atas dua kali pertemuan (4 jam pelajaran) masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama dilaksanakan membahas pokok bahasan mengenal mendengarkan dan berbicara. Pertemuan kedua melanjutkan materi pokok bahasan mengenal mendenarkan dan berbicara. Proses pembelajaran yang dilakukan peneliti pada siklus II tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada siklus I, hanya saja peneliti tidak melakukan beberapa perbaikan sesuai dengan hasil refleksi kinerja peneliti selama siklus I.

Pada siklus II, peneliti lebih banyak memberikan latihan-latihan soal kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok dan menyampaikan materi secara umum, sehingga siswa lebih banyak berdiskusi dengan kelompok untuk menyelesaikan pertanyaan yang telah diberikan. Pelaksanaan diskusi ini pun masih dalam pengawasan peneliti, di mana peneliti berkeliling kelas untuk mengetahui bagaimana aktivitas dan proses diskusi yang terjadi dalam kelompok.

Pelaksanaan diskusi kelompok pun sudah terlihat baik, masing-masing siswa dapat berbagi peran dalam diskusi kelompoknya dan sudah tidak saling menggantungkan kepada teman lain. Peneliti juga memberikan bantuan berupa pengarahan kepada siswa apabila siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal atau tugas.

Selain keberanian dalam bertanya baik kepada guru maupun kepada teman satu kelompok, siswa juga mulai berani mengemukakan pendapat, mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan menanggapi atau mengemukakan jawaban yang dimilikinya dalam diskusi kelas. Nilai rata-rata siswa pun mengalami peningkatan di mana nilai rata-rata pada saat ulangan harian adalah 55,21% meningkat menjadi 69,91% pada siklus I dan meningkat menjadi 70,40% pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada diatas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Berdasarkan data yang diperoleh, pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 015 Tenggaraong selama ini mencapai keberhasilan yang memuaskan. Di samping materi yang terlalu banyak, waktu yang tersedia kurang, serta metode atau model pembelajaran yang dipakai guru dalam menyampaikan materi oleh guru. Aktivitas siswa dalam pembelajaran selama ini cenderung aktif, bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, hasil akhir dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia berupa prestasi belajar siswa mencapai standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan. Berdasarkan data pada tabel dapat diketahui bahwa rata-rata hasil ulangan harian Bahasa Indonesia siswa kelas III adalah 55,21, sedangkan ketuntasan belajar yang dicapai hanya sebesar 26,52 %. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal cukup.

2. Setelah dilaksanakannya metode pembelajaran model NHT ini, maka hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 015 Tenggarong meningkat, baik pada siklus I maupun siklus II. Hal ini terlihat dari prosentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 56,08% atau meningkat sebesar 30,44 % dari data awal, dan pada siklus II sebesar 91,40% atau meningkat sebesar 34,78 % dari siklus I

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan diatas, dapat disarankan agar:

1. Bagi guru, untuk mencapai kualitas proses belajar mengajar dan kualitas hasil belajar yang baik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diperlukan persiapan penguasaan materi dengan baik, menggali pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas dan hal-hal yang terkait dengan unsur model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Bagi siswa, kepada siswa SD Negeri 015 Tenggarong khususnya, dan siswa secara umum, agar dalam mempelajari Bahasa Indonesia selalu rajin, tekun dan sabar. Dengan pengalaman pembelajaran kooperatif tipe NHT, pembelajaran kelompok kecil banyak pengaruhnya dalam peningkatan prestasi dan aktivitas belajar. Oleh karena itu, tingkatkan praktek dan cara-cara keterampilan kooperatif dalam pembelajaran selanjutnya
3. Ditujukan kepada lembaga pengembang kurikulum untuk dapat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran dengan model pendekatan kooperatif tipe NHT, sebagai upaya untuk peningkatan dan pengembangan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
Batik FKIP Uninus, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi, (<http://pbsindonesia.FKIP.Uninus.Org>. diakses 24 April 2014)
- Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, Yogyakarta: Fk, Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009,
- Mustakim, 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*, Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.
- Nasution, S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nurhadi & Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: UMPRESS, 2003.
- Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung; Alfabeta, 2005.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Wiriaatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2007.